

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam skala global, bahasa Inggris merupakan *lingua franca* pertama dengan jumlah penutur mencapai hingga seperempat penduduk dunia. Dengan demikian kurang lebih 1,5 miliar jiwa menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi. Pertambahan jumlah penutur bahasa Inggris pun berkembang dengan lebih pesat di awal tahun 2000-an. Tidak ada bahasa lain yang dapat menandingi perkembangan yang ada dalam bahasa Inggris (Crystal, 2003).

Seiring dengan kondisi tersebut, penguasaan akan bahasa Inggris – sebagai bahasa kedua atau bahasa internasional yang paling luas digunakan – menjadi semakin penting (Kamwangamalu dalam Shafiro *et al.*, 2012, Dale *et al.*, 2010). Bahasa Inggris diperkenalkan sebagai bahasa “asing” pertama yang diajarkan di sekolah-sekolah di Asia. Sebagian besar anak-anak sekolah harus mempelajari baik bahasa nasionalnya maupun bahasa Inggris (Kirkpatrick, 2012:2). Interaksi dalam bahasa Inggris sekarang ini bahkan seringkali tidak lagi melibatkan penutur aslinya (Jenkins dalam Van Engen *et al.*, 2010). Ketika dua bahasa dipelajari dan kemudian digunakan pada saat yang bersamaan maka terjadilah fenomena yang disebut dengan kontak bahasa, dan ketika seorang penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa, ia pun serta-merta menjadi bagian dari komunitas dwibahasa (*bilingual*).

Kontak bahasa terjadi ketika dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh individu yang sama. Dengan demikian, individu-individu tersebutlah yang menjadi pusat pembahasan dalam fenomena kontak bahasa. Adapun praktik dari penggunaan dua bahasa secara bergantian disebut dengan bilingualisme atau kedwibahasaan. Penyimpangan terhadap norma dari salah satu bahasa yang digunakan para dwibahasawan, sebagai akibat dari penguasaan mereka terhadap lebih dari satu bahasa disebut dengan fenomena interferensi (Weinreich, 1968).

Dalam setiap kontak bahasa, terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Sebagai akibatnya, interferensi

akan muncul, baik secara lisan maupun tulisan. Penutur yang mampu berbicara dalam dua bahasa atau bahkan lebih, tidak serta-merta memiliki tingkat kemampuan yang sama dari setiap bahasa yang dikuasainya. Kekeliruan sangat mungkin terjadi yang dikarenakan terbawanya unsur-unsur linguistik dari bahasa pertama ke bahasa kedua, yang mana kekeliruan tersebut bisa mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, kosa kata, dan seterusnya.

Kesalahan atau kekeliruan dalam pengucapan satuan bunyi disebut dengan interferensi bunyi (*phonic interference*). Interferensi bunyi terjadi ketika seorang penutur bilingual atau multilingual melafalkan kata-kata dari suatu bahasa, umumnya bahasa kedua atau bahasa target, dengan menyisipkan segmen bunyi dari bahasa lain, umumnya bahasa pertama atau bahasa donor.

Dari sudut pandang preskriptif, interferensi dianggap sebagai ancaman atau kondisi memprihatinkan yang dapat berdampak buruk bagi perkembangan kecakapan berbahasa. Penutur dianggap tidak mempertimbangkan tepat tidaknya ragam bahasa yang digunakan, kurang menguasai norma-norma bahasa, dan tidak memiliki kecakapan yang cukup. Sebaliknya, dari sudut pandang deskriptif fenomena interferensi ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Kesalahan dalam penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris) memang seringkali dikaitkan dengan interferensi. Individu yang mulai mengenal atau mempelajari bahasa asing sebagai bahasa kedua di usia remaja atau dewasa, kemampuan bahasa keduanya hampir selalu tidak dapat menyaingi kecakapannya dalam menggunakan bahasa pertama, meski bahasa kedua tersebut kemudian dipelajari dalam periode yang cukup lama (Yule, 2006). Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan atau menuntut agar para penutur bilingual/multilingual memiliki pelafalan atau pengucapan satuan bunyi yang sama dengan penutur asli bahasa Inggris, tetapi penelitian ini lebih berfokus pada interferensi bunyi yang dilakukan oleh para penutur dwibahasa bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam penggunaan bahasa Inggris (bahasa kedua) lisan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan penguasaan mereka terhadap bahasa kedua tersebut, yang dikhususkan pada persamaan dan perbedaan unsur-unsur satuan bunyi/fonik yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Hal yang perlu ditekankan yaitu terdapat perbedaan antara mempelajari bahasa asing (mempelajari suatu bahasa secara teori tetapi tidak mempraktikkannya sebagai media komunikasi dan tidak berada di lingkungan yang mengharuskan seseorang untuk mempraktikkan bahasa asing tersebut sebagai media komunikasi) dengan mempelajari bahasa asing dan kemudian mempraktikkannya sebagai bahasa kedua (baik karena tuntutan pekerjaan atau berada di lingkungan yang mengharuskan seseorang untuk berkomunikasi sehari-hari dalam bahasa asing/kedua tersebut). Oleh karena itu, informan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan individu-individu yang pernah melanjutkan studi di luar negeri, dan sekarang bekerja sebagai staf organisasi internasional yang dalam aktivitas sehari-harinya dituntut untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulis. Sehingga, dapat dipastikan bahwa informan tidak hanya mempelajari bahasa Inggris secara teoretis tetapi juga mempraktikkannya sebagai bahasa kedua.

Interferensi telah menjadi daya tarik bagi para peneliti, terbukti dengan banyaknya penelitian mengenai interferensi, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nayak *et al.* (2009). Hasil kajian yang dilakukan oleh tim peneliti di India ini mengindikasikan bahwa akan ada pengaruh yang cukup besar atau peminjaman fitur-fitur bahasa yang dipelajari terlebih dahulu dan digunakan lebih intensif dalam konteks sosial. Dalam hal ini, informan yang terlibat dalam penelitian adalah penutur asli bahasa Kannada dan bukan penutur asli bahasa Kannada (penutur bahasa Malayalam, bahasa Inggris dan Kannada). Aksen Kannada dapat terdeteksi dengan jelas pada pelafalan para penutur asli, dan aksen Malayalam terdeteksi pada pelafalan yang bukan para penutur asli.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Setiyowati (2008). Penelitian ini antara lain mengkaji latar belakang terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Latar belakang tersebut meliputi: a) kebiasaan penutur menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, b) kesan dan nuansa kedaerahan, serta penghalusan makna. Fungsi digunakannya interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: a) untuk menekankan makna, b) untuk mengungkapkan perasaan atau emosi, dan c) untuk menghormati mitra tutur.

Selain itu, penelitian dengan tema interferensi pun dilakukan oleh Havlásková (2010). Beberapa temuan yang dihasilkan dari penelitian ini di antaranya yaitu, fenomena interferensi dengan frekuensi paling tinggi dalam hasil terjemah siswa yaitu interferensi leksikal dan sintaksis. Kedua jenis interferensi tersebut berada pada level frekuensi yang hampir sama, tetapi interferensi leksikal frekuensinya sedikit lebih tinggi. Di sisi lain, para siswa berpandangan bahwa jenis interferensi yang paling banyak terjadi adalah interferensi sintaksis.

Hidayatullah (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa: 1) interferensi sistem dan wujud morfologi bahasa Jawa pada morfologi bahasa Indonesia tulis murid kelas V SD di Surakarta adalah pembentukan konfiks {ke-/an}, prefiks {ke-}, prefiks nasal {N-} beralomorf /ng/ dan /ny/, serta pembentukan prefiks zero, dan sufiks {-an}, dan 2) interferensi sistem dan wujud sintaksis bahasa Jawa (termasuk frasa atau kelompok kata) pada pengkalimatan bahasa Indonesia tulis murid kelas V SD di Surakarta adalah penggunaan akhiran {-nya}, penggunaan kata sapaan kekerabatan, dan pembentukan frasa.

Penelitian lainnya dengan tema interferensi juga dilakukan oleh Bhela (1999). Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengidentifikasi fitur-fitur interferensi bahasa pertama (B1) pada bahasa kedua (B2), dan apa dampaknya terhadap struktur sintaksis tulisan para pelajar bahasa kedua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa para pelajar bahasa kedua mengadopsi struktur bahasa pertama dalam membantu proses penulisan dalam bahasa kedua. Secara teoritis, para pelajar ini telah menguasai struktur bahasa kedua, tetapi mengalami kesulitan dalam mengorganisir atau mengaplikasikan pengetahuan ini ke dalam struktur yang koheren dan tepat. Terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara pengetahuan dengan aplikasi pengetahuan tersebut. Ketika para pelajar menulis dalam bahasa target/bahasa kedua, para pelajar bergantung pada struktur bahasa pertama mereka dalam menyusun respon/jawaban atas pertanyaan. Karena dalam struktur bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) terdapat beberapa perbedaan, maka frekuensi kesalahan yang terjadi pun cukup tinggi yang mengindikasikan adanya interferensi bahasa sumber (B1) terhadap bahasa target (B2).

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut membuktikan bahwa interferensi merupakan objek penelitian yang cukup diminati oleh para peneliti baik di dalam

maupun di luar negeri. Meskipun demikian, kelima penelitian yang disebutkan di beberapa paragraf sebelumnya tidak secara spesifik membahas interferensi bunyi, dan belum ada pula yang membahas interferensi bunyi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Atas alasan tersebut maka penelitian mengenai interferensi bunyi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam penggunaan bahasa Inggris lisan ini pun dilakukan. Penelitian ini mempertimbangkan sekurangnya dua hal sebagai berikut: *pertama*, penelitian ini mengidentifikasi langsung interferensi bunyi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (baik segmental maupun suprasegmental) dalam penggunaan bahasa Inggris lisan. *Kedua*, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bunyi bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam penggunaan bahasa Inggris lisan sebagai bahasa kedua atau salah satu bahasa asing yang dikuasai.

Secara umum bunyi bahasa diklasifikasikan menjadi dua: bunyi-bunyi segmental dan bunyi-bunyi suprasegmental. **Bunyi segmental** adalah bunyi yang dapat dipenggal menjadi segmen-segmen, dan bunyi **suprasegmental** adalah bunyi yang menyertai bunyi segmental dan tidak dapat dipenggal menjadi segmen-segmen atau tidak dapat dibagi-bagi (Muslich, 2008). Yang termasuk ke dalam bunyi segmental di antaranya yaitu vokal, konsonan, dan diftong. Adapun yang termasuk ke dalam bunyi suprasegmental di antaranya yaitu tekanan (*stress*), nada (intonasi), dan jeda (Chaer, 2009).

Dikarenakan alasan keterbatasan yang ada pada peneliti dan agar penelitian ini lebih terfokus, penelitian ini akan dibatasi pada bunyi-bunyi segmental bahasa Inggris yang berpotensi mendapat interferensi dari bahasa pertama (bahasa Indonesia) dikarenakan segmen-segmen bunyi di kedua bahasa tersebut serupa tetapi tidak sepenuhnya sama, atau bahkan ada dalam bahasa Inggris tetapi tidak ada dalam bahasa Indonesia. Bunyi-bunyi segmental tersebut meliputi: konsonan hambat/letup tidak bergetar: /p, t, k/, konsonan geseran: /f, v, θ, ð, ʃ, ʒ/, konsonan paduan: /tʃ, dʒ/, konsonan getar: /r/, vokal pendek: /ɪ/, vokal panjang: /i:, u:, a:, e:, o:/ dan diftong: /oʊ, eɪ/. Adapun untuk bunyi suprasegmental, karena data berupa rekaman suara perkata maka kajian akan difokuskan pada **tekanan** (*stress*).

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi interferensi bunyi bahasa pertama, yaitu bahasa Indonesia (baik segmental maupun suprasegmental) dalam penggunaan bahasa Inggris lisan sebagai bahasa kedua/bahasa asing yang dikuasai. Penelitian ini juga dilakukan berdasarkan asumsi bahwa penguasaan terhadap fitur-fitur suprasegmental sama pentingnya dengan penguasaan bunyi-bunyi segmental dari suatu bahasa dalam hal penyampaian makna dan kecakapan seseorang ketika berbicara dalam bahasa tersebut.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi belakangan ini, maka penelitian bahasa pun dapat dilakukan dengan bantuan teknologi atau aplikasi yang ada. Praat adalah aplikasi untuk mengkaji dan merekonstruksi sinyal suara akustik, serta merupakan perangkat yang fleksibel untuk melakukan analisis bunyi bahasa. Praat menawarkan berbagai prosedur standar dan non-standar, termasuk analisis spektrogram dan gelombang bunyi. Dengan demikian data rekaman yang digunakan dalam penelitian ini dapat divisualisasikan melalui konversi ke dalam bentuk spektrogram dan gelombang bunyi sebagai tambahan dari analisis dalam bentuk transkripsi fonetik.

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berikut ini adalah rumusan masalah yang dituangkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Interferensi bunyi segmental bahasa pertama apa saja yang terjadi dalam penggunaan bahasa Inggris lisan?
2. Interferensi bunyi suprasegmental bahasa pertama apa yang terjadi dalam penggunaan bahasa Inggris lisan?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interferensi bunyi bahasa pertama dalam penggunaan bahasa Inggris lisan?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan interferensi bunyi bahasa pertama, yaitu bahasa Indonesia (baik segmental maupun suprasegmental) dalam penggunaan bahasa Inggris lisan sebagai bahasa kedua.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mencakup pokok-pokok sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi interferensi bunyi segmental bahasa pertama (bahasa Indonesia) yang terjadi dalam penggunaan bahasa Inggris lisan;
2. Mengidentifikasi bunyi suprasegmental bahasa pertama, khususnya tekanan, yang terjadi dalam penggunaan bahasa Inggris lisan;
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan interferensi bunyi bahasa pertama (bahasa Indonesia) dalam penggunaan bahasa Inggris lisan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan dan tujuan yang ditetapkan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi, baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap penerapan teori kontak bahasa, bilingualisme, interferensi dan fonetik fonologi, serta penggunaan perangkat lunak Praat untuk membantu proses analisis bunyi suprasegmental, yang mana Praat merupakan perangkat yang fleksibel yang dapat digunakan untuk melakukan analisis bunyi bahasa. Dengan Praat, data rekaman yang digunakan dalam penelitian ini dapat divisualisasikan melalui konversi ke dalam bentuk spektrogram dan gelombang bunyi sebagai tambahan dari analisis dalam bentuk transkripsi fonetik.

Secara praktis, penelitian ini berkontribusi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai interferensi bunyi (baik segmental maupun suprasegmental) bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris lisan. Dengan mengetahui interferensi bunyi tersebut maka akan diketahui secara jelas kendala-kendala dari segi pelafalan yang seringkali dihadapi oleh para penutur dwibahasa dalam proses pembelajaran dan penguasaan mereka terhadap bahasa kedua (bahasa Inggris), yang mana kendala-kendala tersebut bisa saja terjadi dengan atau tanpa disadari.

## 1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasari oleh beberapa asumsi sebagai berikut:

- a) Para dwibahasawan meskipun telah mempelajari bahasa kedua dengan cukup lama dan bahkan mempraktikkannya sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan dikarenakan tuntutan pekerjaan atau pendidikan, kemungkinan mereka tetap mengalami beberapa kendala dalam komunikasi lisan mereka. Kendala dalam komunikasi lisan bahasa kedua tersebut disebabkan antara lain oleh interferensi bunyi bahasa pertama, baik pada tataran segmental maupun suprasegmental; dan
- b) Penelitian bahasa tentunya dapat dilakukan dengan bantuan teknologi atau aplikasi yang ada. Praat adalah aplikasi untuk mengkaji dan merekonstruksi sinyal suara akustik, serta merupakan perangkat yang fleksibel untuk melakukan analisis bunyi bahasa. Praat menawarkan berbagai prosedur standar dan non-standar, termasuk analisis spektrogram dan gelombang bunyi. Dengan demikian data rekaman yang digunakan dalam penelitian ini dapat divisualisasikan melalui konversi ke dalam bentuk spektrogram dan gelombang bunyi sebagai tambahan dari analisis dalam bentuk transkripsi fonetik.

## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji, mendokumentasikan fenomena atau data, dan mencoba menyusun relasi yang terjadi tanpa melakukan perlakuan tertentu terhadap data tersebut (Raphael, Borden & Harris, 2011). Data yang digunakan berupa rekaman suara dari penutur dwibahasa (data primer) dan data audio yang diunduh secara gratis dari situs tertentu guna memperoleh sampel suara penutur asli bahasa Inggris (data sekunder).

## 1.8 Definisi Operasional

### *Interferensi bunyi*

Secara umum istilah ini merujuk pada kondisi ketika terjadi pemakaian unsur-unsur bunyi baik segmental maupun suprasegmental suatu bahasa (umumnya



merupakan bahasa pertama atau disebut juga sebagai bahasa donor) ke dalam bahasa yang lain (yang umumnya merupakan bahasa kedua atau bahasa resipien) dalam tuturan dwibahasawan. Bahasa pertama pun mengganggu proses pemerolehan bahasa kedua ketika bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa pertama berbeda dengan bahasa kedua, kesalahan-kesalahan pada penggunaan bahasa kedua yang merefleksikan bunyi-bunyi bahasa pertama akan terjadi. Kesalahan tersebut disebabkan karena pengaruh kebiasaan-kebiasaan bahasa pertama yang terbawa dalam penggunaan bahasa kedua. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah '*transfer negatif*'. Adapun yang dimaksud dengan '*transfer positif*' yaitu penggunaan bunyi-bunyi bahasa pertama secara otomatis dalam tuturan bahasa kedua ketika bunyi-bunyi kedua bahasa tersebut sama sehingga menghasilkan ujaran yang benar (Dulay, 1982). Adapun interferensi bunyi dalam konteks penelitian ini merujuk pada definisi transfer negatif.

#### *Bahasa pertama*

Secara kronologis, bahasa pertama adalah bahasa yang diperoleh atau dikenal pertama kali atau disebut juga dengan bahasa Ibu. Meskipun demikian dalam komunitas multilingual, seorang anak dapat secara perlahan-lahan beralih dari penggunaan utama suatu bahasa ke penggunaan bahasa lain (misalnya karena pengaruh bahasa yang digunakan sebagai pengantar di sekolah). Dengan demikian, bahasa pertama dapat juga mengacu pada bahasa yang paling nyaman dan sering digunakan oleh penutur (Tavakoli, 2012). Istilah bahasa pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa yang umumnya digunakan sehari-hari baik dalam konteks formal maupun non-formal dan diterima dalam lingkup nasional. Bahasa pertama dalam konteks ini yaitu bahasa Indonesia.

#### *Segmental*

Segmen adalah istilah yang digunakan dalam fonetik dan linguistik untuk merujuk pada unit-unit terpisah yang dapat diidentifikasi, baik secara fisik maupun bunyi dalam arus ujaran. Unit terkecil dalam sistem bunyi bahasa adalah fonem (Crystal, 2008). Segmentasi fonem atau bunyi adalah perbedaan atau klasifikasi yang

dibuat di dalam fonem (Richards & Schmidt, 2002). Bunyi/fonem segmental di antaranya yaitu vokal dan konsonan.

### *Suprasegmental*

Istilah ini merujuk pada fitur-fitur bunyi bahasa yang diklasifikasikan di luar fonem segmental. Fitur-fitur seperti tekanan dan intonasi digolongkan ke dalam jenis-jenis fonem khusus, yaitu fonem suprasegmental (Fox, 2000).

### *Analisis bunyi bahasa*

Analisis bunyi bahasa adalah kajian mengenai permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan produksi bunyi ujaran, sinyal akustik, dan persepsi pendengar (Raphael, Borden & Harris, 2011). Istilah analisis bunyi bahasa dalam konteks penelitian ini dibatasi pada kajian produksi bunyi ujaran, terkait dengan interferensi bunyi bahasa pertama pada produksi bunyi-bunyi segmental dan suprasegmental (tekanan) bahasa kedua .

## **1.9 Sistematika Penulisan Laporan**

Penulisan laporan disusun kedalam lima bab. Bab I berisi gambaran penelitian secara umum yang terdiri dari sembilan sub-bab yaitu: (1) latar belakang masalah penelitian; (2) identifikasi masalah penelitian; (3) rumusan masalah penelitian; (4) tujuan penelitian; (5) manfaat penelitian; (6) asumsi penelitian; (7) metode penelitian; (8) definisi operasional; dan (9) sistematika penulisan laporan. Bab II berisi teori-teori yang mendukung penelitian. Teori-teori tersebut disusun sebagai panduan untuk menganalisis data, yang meliputi: (1) kontak bahasa, (2) kedwibahasaan/bilingualisme, (3) interferensi, (4) sistem bunyi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (5) transkripsi fonetik, serta (6) pengenalan aplikasi Praat dan analisis bunyi bahasa. Bab III berisi penjelasan mengenai metodologi penelitian, yang mencakup: (1) desain penelitian; (2) batasan dan subjek penelitian; (3) data dan pengumpulan data; (4) teknik analisis data; dan (5) langkah-langkah penelitian. Bab IV mendeskripsikan penemuan dan diskusi dari hasil analisis data dan observasi yang diambil di lapangan. Bab IV terdiri dari dua sub-bab yaitu: (1) analisis interferensi bunyi segmental dan suprasegmental

bahasa pertama (bahasa Indonesia) dalam penggunaan bahasa Inggris lisan; dan (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bunyi segmental dan suprasegmental bahasa pertama (bahasa Indonesia) dalam penggunaan bahasa Inggris lisan. Adapun Bab V berisi simpulan dan saran yang meliputi implikasi penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.